



## Barazanji Asaraka: Musik Iringan dalam Acara “Menre Mola Baru” di Dusun Tinco, Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Andi Ihsan<sup>1</sup>, M. Padil<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Makassar, <sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>email: andi.ihsan@unm.ac.id

<sup>2</sup>email: apadilmusik@gmail.com

\*Corresponding author

Dikirim: 26-04-2022

Direvisi: 04-06-2022

Diterima: 06-06-2022

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan secara deskriptif pertunjukan dan fungsi barazanji pada prosesi acara “Menre Mola Baru” sebagai salah-satu musik tradisional masyarakat bugis di dusun Tinco, kecamatan Lalabata, kabupaten Soppeng. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis dengan cara mereduksi data, display dan selanjutnya verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan prosesi pelaksanaan upacara Barazanji dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahap yakni : (1) Persiapan, (2) Pembacaan doa dan Arrawi, (3) Pembacaan Assaraka. Tahap persiapan dilakukan dengan berdiri yang dilakukan oleh imam diikuti oleh seluruh anggota Barazanji dengan membentuk posisi memanjang dan saling berhadapan. Pembacaan doa dan Arrawi dipimpin oleh imam sebagai tanda dimulainya barazanji. Selanjutnya pembacaan arrawi yang dilakukan tanpa melodi (seperti membaca biasa). Bacaan berisi riwayat singkat keseharian Rasulullah SAW. Selanjutnya tahap pembacaan Assaraka. Pembacaan assaraka dimulai dengan Imam sendiri yang melantunkan kalimat “famma ana awanu maulidihil”. Lantunan lafadz ini dinyanyikan dengan pola melodi khas Barazanji yang selanjutnya dilantungkan secara bersama-sama (unisono). Pembacaan assaraka ini dilakukan dalam 3 (tiga) tahapan penyajian yakni: (1) dinyanyikan secara bersama-sama, (2) dinyanyikan secara bergantian, (3) doa penutup. Tahap dinyanyikan secara bersama-sama dilakukan pada bait awal syair Barazanji awal, sedangkan di bagian pertengahan syair dinyanyikan secara bergantian oleh pelaku barazanji. Terakhir doa penutup yang dipimpin oleh imam dengan doa yang dilantungkan dalam bahasa bugis. Adapun fungsi barazanji pada acara *menre mola baru* di dusun Tinco meliputi: sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan antara pranata-panata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, kesinambungan budaya, serta fungsi hiburan.

**Kata Kunci:** Barazanji; Musik Iringan; Fungsi; Menre Mola Baru

### Abstract

This research aims to explain descriptively the performance and function of Barazanji at the procession of the "Menre Mola Baru" event as one of the traditional music of the Bugis community in Tinco, Lalabata District, Soppeng Regency. This research is descriptive research with a qualitative approach. Data collection is carried out through observation, interviews, and documentation which is further analyzed by reducing data, displaying, and subsequently verifying

*data. The results showed that the procession of the Barazanji ceremony was carried out in 3 (three) stages, namely: (1) Preparation, (2) Prayer reading and Arrawi, and (3) Assaraka Reading. The preparatory stage is carried out by standing by the priest followed by all members of Barazanji forming an elongated position and facing each other. The recitation of prayers and Arrawi was led by the priest as a sign of the beginning of the Barazanji. Furthermore, Arrawi readings are performed without melody (such as regular reading). The reading contains a brief history of the daily life of the Prophet SAW. The reading of Assaraka begins with the Imam himself chanting the phrase "falamma ana awanu maulidihil". This saying chant is sung with a typical Barazanji melodic pattern which is then carried out together (unisono). This Assaraka reading is carried out in 3 (three) stages of presentation, namely: (1) Song together, (2) Song alternately, and (3) closing prayer. The stage is sung together in the early verse of the initial Barazanji verse, while in the middle of the verse is sung alternately by the Barazanji actor. The last closing prayer is led by the priest with a prayer that is recited in Bugis language. The function of Barazanji at the new house thanksgiving event in Tinco includes a projection system, as a means of endorsement between institutions and cultural networks, as a tool of education, as a coercive and supervisory tool so that the norms of society will always be obeyed by its collective members, functions related to social norms, cultural continuity, and entertainment functions.*

**Keywords:** *Barazanji; Accompaniment Music; Function; New House Thanksgiving*

## 1. PENDAHULUAN

Seni menyanyi dapat dikatakan sebagai musik yang menggunakan media vokal atau suara manusia. Dalam Bahasa latin, istilah vocal atau vokalis memiliki arti berbicara namun, vokal dapat diartikan sebagai suara. Dalam ilmu linguistik, vocal berarti bunyi Bahasa yang dihasilkan oleh arus udara dari paru-paru melalui pita suara dan penyempitan pada saluran suara diatas glottis. Sementara dalam bidang forensik, vokal merupakan suara didalam huruf vokal dalam Bahasa lisan yang dicirikan dengan pita suara yang terbuka. Huruf vocal dalam Bahasa Indonesia terdiri atas a, e, i, o, u. Kita dapat belajar mengenai huruf vokal dan berlatih dengan nada dasar yang berbeda-beda. (Okatara, 2009: 27).

Barazanji juga bisa dikatakan sebagai musik nasyid karena Barazanji mengandung syair-syair yang berisi puji-pujian terhadap Rasulullah SAW yang dibawakan dengan bersenandung seperti pengertian dari Musik nasyid itu sendiri yaitu salah satu jenis musik atau senandung Islami yang berupa syair-syair pujian, perjuangan dakwah, nasehat ataupun ingatan yang dibawakan dengan bersenandung. Kata nasyid sendiri berasal dari bahasa Arab yang oleh Munawir (dalam Suseno, 2005, hlm 86) diartikan sebagai senandung atau nyanyian. Dengan

demikian Barazanji dapat dikategorikan sebagai suatu bagian dari seni pertunjukan musik vokal yang berkembang dalam masyarakat menjadi sebuah tradisi terutama di Dusun Tinco, Kelurahan Ompo, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

Barazanji sudah menjadi tradisi umat Islam di Kabupaten Soppeng, tidak sedikit umat Islam yang menjalankan tradisi ini sampai sekarang. Begitupun terkhusus di Dusun Tinco sendiri, pelaksanaan Barazanji pada umumnya dilaksanakan pada beberapa acara adat seperti, botting (perkawinan), akeka (akikah), menre aji (ritual sebelum haji), dan menre mola baru (syukuran rumah baru), dari keempat acara adat tersebut hanya sedikit daerah yang mempertahankan ritual adat yang ada dalam prosesi acara tersebut, daerah yang sampai sekarang masih mempertahankan nilai-nilai ritual adat termasuk salah satunya masih ada di Dusun Tinco, dengan pemahaman akan makna dan tujuan dari ritual itu sendiri.

Masuknya Islam sendiri memberi pengaruh yang cukup besar pada kebudayaan bugis di Dusun Tinco. Pembacaan kitab Barazanji adalah kebudayaan Islam sedangkan prosesi dan ritual yang dilakukan dalam pelaksanaan pembacaan Barazanji tersebut merupakan kebudayaan dan kearif lokal setempat,

disinilah terlihat perpaduan antara budaya Islam dengan budaya setempat yang bercampur menjadi satu dalam pelaksanaan acara *menre mola baru*.

“Dalam acara ini terlihat sangat kental akan nilai-nilai tradisi, terutama pada proses sebelum dilangsungkannya pembacaan Barazanji yaitu rangkaian makna ritual sebelum dilaksanakan Barazanjinnya dan juga sajian makanan yang harus ada dalam rangkaian upacara tersebut. Hal tersebut bisa kita saksikan dalam acara *menre mola baru*, terlihat jelas perpaduan antara budaya Islam dan budaya setempat, yang bisa saksikan dalam proses ritual yang dilakukan sebelum pembacaan Barazanji. Pembacaan Barazanji merupakan bentuk kebudayaan Islam sedangkan ritual dan sajian makanan pada penyajian Barazanji dalam upacara tersebut adalah bentuk kebudayaan di Dusun Tinco yang memiliki keterkaitan makna antara sajian makanan dan juga pelaksanaan Barazanji yang bersifat sakral.

“Tradisi Barazanji dalam acara “*menre mola baru*” di Dusun Tinco ini memiliki sifat Barazanji yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat yang merupakan kewajiban untuk dilaksanakan. Kesakralannya terletak pada kewajiban masyarakat terhadap pelaksanaan Barazanji yang diyakini syarat akan makna dan fungsi yang baik dari pelantunan syair Barazanji Asaraka ini yaitu memberikan berkah dari penceritaan riwayat Nabi Muhammad Saw dengan segala pembelajaran akan nilai-nilai moral didalamnya, dan saat pembacaan Barazanji dilantunkan barazanji dapat menimbulkan sugesti kegairahan dan motivasi sehingga kita semakin cinta terhadap Rasulullah Muhammad Saw. Barazanji juga dilantunkan secara melodis dengan vokal yang indah, sehingga menimbulkan rasa tenang dan khidmat bagi para pendengarnya.

## 2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana metode penelitian kualitatif menurut Moleong (2017, hlm. 7) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara

holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Data dikumpulkan berdasarkan hasil observasi langsung yang dijadikan sebagai sebuah landasan penelitian yang dianalisis dan dipaparkan sebagaimana adanya dilapangan. Selain observasi data juga didapatkan melalui wawancara dan dokumentasi. Sasaran penelitian adalah kegiatan Barazanji yang dilakukan pada acara “*menre mola baru*” di dusun Tinco, kecamatan Lalabata, kabupaten Soppeng. Informan adalah imam mesjid Nurul Jamaah Tinco yang sekaligus pemimpin dan anggota dari kelompok Barazanji Assaraka dan seorang tokoh masyarakat sebagai penyelenggara kegiatan Barazanji tersebut

Data dikumpulkan berdasarkan hasil observasi langsung yang dijadikan sebagai sebuah landasan penelitian yang dianalisis dan dipaparkan sebagaimana adanya dilapangan. Selain observasi data juga didapatkan melalui wawancara dan dokumentasi. Sasaran penelitian adalah kegiatan Barazanji yang dilakukan pada acara “*menre mola baru*” di dusun Tinco, kecamatan Lalabata, kabupaten Soppeng. Informan adalah imam mesjid Nurul Jamaah Tinco yang sekaligus pemimpin dan anggota dari kelompok Barazanji Assaraka dan seorang tokoh masyarakat sebagai penyelenggara kegiatan Barazanji tersebut.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hasil

Sebelum dilangsungkannya prosesi Barazanji Asaraka terlebih dahulu Imam Barazanji dan para pembaca Barazanji membentuk posisi memanjang dan saling berhadapan yang menandakan prosesi Barazanji akan segera dimulai. Adapun posisi Imam dan pembaca Barazanji seperti pada foto berikut:



Gambar 1. Posisi Imam dan Pembaca Barazanji

### Pembacaan Doa dan Arrawi

Adapun prosesi pelaksanaan pembacaan *Barazanji Asaraka* dalam acara menre mola baru di Dusun Tinco dapat dikemukakan beberapa aspek yang terkait didalamnya seperti yang terkandung dalam uraian berikut ini.

Setelah Imam dan para pembaca Barazanji telah bersiap dengan posisi masing-masing, kemudian dimulailah pembacaan doa dan *arrawi*, pembacaan doa dan *arrawi* ini adalah awal dari prosesi Barazanji, pembacaan doa terlebih dahulu dipimpin oleh Imam Barazanji yang menjadi tanda dimulainya Barazanji, pembacaan doa disini seperti biasa doa pada umumnya yaitu doa dipimpin oleh Imam kemudian dilanjutkan dengan doa secara sendiri-sendiri oleh masing-masing pembaca Barazanji dan semua yang hadir dalam acara tersebut.

Kemudian setelah doa dilanjutkan dengan pembacaan *arrawi*, *arrawi* ini dibacakan oleh Imam Barazanji sendiri, dibacakan dengan pembawaan seperti berceramah karena dalam *arrawi* ini berisi tentang riwayat singkat keseharian Rasulullah SAW. Adapun *arrawi* yang dibawakan oleh imam pada setiap bait berisi:

1. “Wa kaana shallalaahu alaihi wa sallama syadiidal hayaa-i wattawaadlu-i yakshifu na’lahuu wa yarqa-u tsaubahuu wa yahlubu syaatahuu wa yasiiru fii khidmati ahliihii bisiiratin sariyyah.” (Beliau SAW, adalah orang yang sangat pemalu, dan tawadlu, mau

memperbaiki terompahnya sendiri, dan mau menambal pakaiannya sendiri, mau memerah kambingnya, dan mau membantu keperluan dalam rumah tangganya.)

2. “Wa yuhibbul fuqaraa-a wal masaakiina wa yajlisu ma’ahum wa ya uudu mardlaahum wa yusyayyi-u janna azahum wa laa yahqiru faqiiran adqa ahul faqru wa asywaah.” (Beliau menyukai fakir dan miskin, dan suka duduk bersama mereka, mau meninjau orang yang sakit diantara mereka, mau mengantar jenazah mereka, dan tidak mau menghina orang fakir, betapapun miskin dan melaratnya orang itu).
3. “Wa yaqbalul madzirata wa laa yuqaabilu ahadan bimaa yakrahu wa syamsyii ma’al ar-malati wa dzawil ubuudiyah.” (Beliau suka memberi maaf, dan tidak pernah menhadapinya dengan sikap yang membencikan, dan mau berjalan dengan orang-orang yang lemah dan para budak belian).
4. “Wa laa yahaabul muluuka wa yaghdlabu lillaahi ta’alaa wa yardlaa liridlaah.” (Beliau tidak pernah merasa gentar menhadapi para raja, beliau marah karena Allah, dan ridha juga karena-Nya).
5. “Wa yamsyii khalfaash haabihii wa yaquulu khalluu zhahrii.” (Beliau senantiasa berjalan dibelakang para sahabatnya dengan sabdanya; berjalanlah kalian didepan).
6. “Lil malaa ikatir ruuhaaniyyah.” (Biarlah dibelakangku para malaikat).
7. “Wayarkabul ba’iira wal farasa walbaghlata wahimaaran ba’dlul muluuki ilaihi ahdaah.” (Mau berkendara unta, kuda, bighol, dan keledai dari hadiah sebagai raja-raja).
8. “Waya’shibu a’laa bathihil hajara minal juu’i waqad uutiya mafaatihil khazaainil ardliyyah.” (Untuk menanggulangi rasa lapar, maka beliau acap kali membungkus batu dengan kain yang diikatka

diperutnya, padahal kunci gudang perbendaharaan bumi berada ditangannya).

9. "Waraawadat hul jibaalu bi an takuuna lahuu dzahaban fa abaah". (Dan gunung-gunung menawarkan diri dijadikan gunung mas untuk keperluannya, tetapi ditolaknyanya).
10. "Wa kaana shallallaahu alaihi wa sallama yu qillul laghwa wayabda-u manlaqiyahuu bissalaam." (Beliau tidak suka bicara, melainkan seperlunya saja, dan beliau suka memberi salam kepada orang yang dijumpainya).
11. "Wa yutillush shalaata wa yaqshurul khutabal jumu-iyah." (Beliau suka memperlamakan sholat dan mempersingkat khutbah jumah).
12. "Wayata allafu ahlasyy syarafi wa yukrimu ahlal fadhli wayamzahu yaquulu illaa haqqan yuhibbuhullaahu ta'aalaa wa yardlaahu." (Beliau suka memperlamakan sholat dan mempersingkat khutbah jumah)
13. "Wayata allafu ahlasyy syarafi wa yukrimu ahlal fadhli wayamzahu yaquulu illaa haqqan yuhibbuhullaahu ta'aalaa wa yardlaahu." (Beliau menyukai orang yang mulia, menghormat orang yang utama, bersenda gurau dengan sahabat-sahabatnya. Dan beliau tidak pernah berbicara melainkan yang benar-benar saja, yang disukai Allah Ta'al dan diridlai-Nya).

Dari pembacaan arrawi ini sebagaimana dikatakan oleh Imam Barazanji adalah "assaba-sabareng iyyae arrawie nasaba iyyae ipegau arrawie tennafodoi naletei barakka molae e nasaba ibacai kissana Rasulallah SAW" yang berarti arrawi ini menjadi sebab diturunkannya berkah untuk rumah karena membacakan kisah Rasulallah SAW.

### Pembacaan Asaraka

Asraka inilah yang menjadi inti dari pembacaan Barazanji, pembacaan Asaraka dimulai dengan Imam sendiri yang melantunkan kalimat "*falamma ana awanu maulidihil*" yang dilantunkan dengan notasi sebagai berikut:



*Fa lam ma ana amanu mau li dil*

Gambar 2. Syair awal pembuka pembacaan assaraka

Bacaan ini menjadi awalan dari pembacaan Asaraka yang kemudian akan dilantunkan secara unison.

### Dinyanyikan secara bersama-sama

Setelah imam membacakan itu maka semua pembacapun serentak melantunkan syair "*asrakal badru alaina*" yang menjadi awal Imam dan seluruh pembaca Barazanji melantunkan Asaraka secara unison atau bersama-sama dalam satu melodi yang sama dalam satu bagian dengan lirik atau syair yang berbeda disetiap bagiannya. Hingga sampai pada syair "*bijami i sholihati*" yang menjadi penanda akhir Asaraka dinyanyikan secara unison. Adapun yang menjadi melodi pokok yang akan diulang-ulang dalam pelantunan Asaraka ini jika dituliskan dalam notasi balok adalah sebagai berikut:



Voice jad ya i ma mal qib la tai ni

Voice Maa ra ai naal li sa han nat bis su ro il la i lai

Voice ka al la wal gha ma mat qa a dhol

Voice lat wal ma la shol lu a lai ka

Voice In da maa syaddulma haa mil la wa ta naa dau lir ro

Voice hil li al la ji tu hum wad dam u saa

Voice il qul tu qif li ya da lii lu

Voice kul lu man filkau ni haa nu fi ka ya ba hil ja bi

Voice ni al la wa la hum fi ka gho ro

Voice man was ti ya quw wa ha nii nun

Voice ab du kal miski nu yar ju fad ha ka jam mal gho fi

Voice ru al la fi ka qad ah sa na ta

Voice dhon nii ya bas yi ru ya na dzi ru

Voice sai da ab dunqad ta mal la wan ja la an hul ha zi

Voice mu al la fii ka ya bad run

ta jal

Voice la fa la kal wish ful ha si nu

Voice ya wa li yalha sa nai ti ya roo fi ad do ra ja

Voice ti al la kaf fir an nidz du nu

Voice ba wag fir an ni say yi a ti

Voice al li mus siri wa akh faa mus ta ji bu da a wa

Voice ti al la rab bi far ham na ja mi

Gambar 3. Syair Assaraka yang dinyanyikan secara unisono.

### Dinyanyikan secara bergantian

Setelah itu saat sampai pada bagian pertengahan bacaan, pembaca *Asaraka* tidak lagi dilantunkan dengan cara dinyanyikan dengan bersamaan, tapi pembaca *Asaraka* melantunkan *Asaraka* dengan bergantian secara perorangan yang dimulai dari pembaca pertama yang berada di depan Imam kemudian dilanjutkan pembaca kedua secara bergantian sampai pada pembaca kelima yang berada disamping kiri Imam. Para pembaca mengikuti alunan ritme dan melodi pokok dari pelantunan syair “*Wabaraza Sallallahu Alaihi Wasallam*”, bagian ini diakhiri saat sampai pada syair “*fadafidil i dhahi muntaha*”. Pembaca pertama pun memulai melantunkannya dengan notasi balok seperti berikut:

Voice wa ba raza sallalla hu a lai hi wa sal lam

Setelah itu dilanjutkan dengan pembaca kedua dengan syair, melodi, dan ritme yang sama melantunkan:

Voice   
wa ba raza sallalla hu a lai hi wa sal  
lam

Lalu dilanjutkan pembaca ketiga dengan melantunkan:

Voice   
wa ba raza sallalla hu a lai hi wa  
sallam

Kemudian pembaca keempat

Voice   
wa ba raza sallalla hu a lai hi wa  
sallam

Selanjutnya pembaca kelima melanjutkan:

Voice   
wa ba raza sallalla hu a lai hi wa  
sallam

Sampai pada pembaca keenam yaitu pembaca terakhir yang berada di samping kiri imam melantunkan “*wa balagal dhoinul imla`i fi fadafidil i dhahi muntaha`*” dengan dengan notasi sebagai berikut;

Voice   
wa balagal dhoinul im lai fi fa da fi dil  
i dhahi

Voice   
munta ha

### Doa Penutup

Setelah pembacaan Asaraka selesai maka Imampun memimpin doa, doapun dilantunkan Imam dengan doa berbahasa

bugis dibacakan sebagai berikut: “*Epuang awerengngi barakka iyyae molae nassabari barakkana Rasulullah Muhammad SAW*”, yang artinya ya Allah berilah keberkahan rumah ini dengan sebab keberkahan Rasulullah Muhammad SAW. (wawancara Haruna pada tanggal 1-10-2021). Maka dengan pembacaan doa inilah yang menjadi akhir dari pembacaan Barazanji *Asaraka* telah dilaksanakan. dan makanan dan minuman yang ada sudah dapat dinikmati. Setelah pembacaan selesai maka imam dan seluruh pembaca Barazanji pun dipersilahkan untuk menyantap makanan yang telah disediakan oleh pemilik rumah. Setelah pembaca Imam, pembaca Barazanji selesai makan maka mereka pun dipersilahkan pulang dengan dengan membawa *kaddo minyak*, yang diberikan oleh tuan rumah pembuat hajatan.



Gambar 4. Doa penutup

(Dokumentasi oleh penulis pada tanggal 1 Oktober 2021)

Berdasarkan hasil obesrvasi dan wawancara masyarakat tentang fungsi Barazanji Asaraka dalam acara menre mola baru yang diungkapkan oleh informan bahwa:

“Iyyae Barazanjie mancaji saba nassabari yabbarakkaki i iyyae molae nasaba barakkana Muhammad SAW” yang artinya Barazanji ini sebagai sebab diberkahinya rumah melalui perantara berkah dari Rasulullah SAW. (wawancara Haruna pada tanggal 1-10-2021). Berdasarkan pemaparan

informan diatas, Barazanji Asaraka dalam acara menre mola baru di Dusun Tinco diyakini masyarakat sebagai sebab diberkahinya rumah melalui perantaraan berkah dari menceritakan kisah dan pujipujian untuk Rasulullah SAW sebagai mana apa yang menjadi isi Barazanji itu sendiri.

Saat mendengarkan lantunan nyanyian Barazanji Asaraka ini bisa membuat perasaan nyaman dan tenang. Perasaan nyaman dan tenang inilah juga yang diyakini dapat memberikan berkah juga pada rumah yang ditempati selaras dengan diharapkannya juga suasana nyaman dan tenang pada rumah tersebut hal ini sejalan dengan pemaparan informan yaitu “Iyyae Barazanjie manyameng kininnawa tu iyengkalinga nasaba iyyaro tennafodo nassabari iyyae molae manyameng kininnawa to iyyae lo monroiwi” yang artinya barzanji ini sangat didengar menimbulkan perasaan nyaman, kidmat dan tenang karena sebab itulah diyakini juga dapat menjadikan yang menempati rumah juga akan merasakan kenyamanan dan ketenangan dalam rumah. (wawancara Haruna pada tanggal 1-10-2021). Perasaan nyaman dan tenang ini sejalan dengan musik yang dapat mempengaruhi emosi yaitu unsur melodis dalam nyanyian Barazanji yang memperkuat syair Barazanji sehingga terdengar khidmat bagi para pendengarnya,

*Barazanji Asaraka* sudah dianggap sebagai suatu tradisi yang diyakini warga Tinco dan disahkan oleh lembaga kemasyarakatan menjadi suatu tradisi yang dipegang teguh warga Tinco sebagaimana penjelasan informan, *iyyae Barazanji Asarakae ade magello nak, makkatening masseki tu nak idi ku ade magelloe* yang artinya Barazanji Asaraka ini merupakan adat dan tradisi yang baik, dan tradisi yang baik dalam keyakinan masyarakat Tinco akan selalu dipegang teguh dan dipertahankan. (wawancara Haruna pada tanggal 1-10-2021).

*Barazanji Asaraka* juga memiliki fungsi untuk mempererat tali silaturahmi warga karena Barazanji sebagai media pertemuan warga Tinco. Sebagaimana penjelasan dari informan yaitu “kutonie nak nasaba Barazanjie nafaddeppungengngi fakkampongngesi na tosiruntu nato sifammasei” yang artinya disinilah nak Barazanji ini menjadi sebab juga kita warga kampung bisa bertemu dan saling bersilaturahmi. (wawancara Haruna pada tanggal 1-10-2021).

Menurut informan mengenai Barazanji Asaraka ini adalah “Iyyae parellunna Barazanjie iyanaritu ade magello nasaba mapparenggerang ri Nabitta Muhammad SAW” yang artinya Barazanji ini adat yang baik karena mengingatkan kita terhadap Nabi kita Muhammad SAW. (wawancara Haruna pada tanggal 1-10-2021). Berarti Barazanji ini menjadi suatu media dan momentum untuk kembali mengingatkan tentang Rasulullah dengan segala kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai moral yang baik yang bisa dicontoh dari Rasulullah SAW. Nilai moral inilah yang juga menjadi penting karena termasuk dalam aspek pendidikan.

### 3.2 Pembahasan

#### 3.2.1. Prosesi Barazanji asaraka dalam acara menre mola baru di dusun Tinco

##### Pembacaan Doa dan *Arrawi*

Pembacaan doa yang dipimpin oleh Imam yang kemudian diikuti oleh semua yang hadir dengan doa oleh masing-masing yang menghadiri acara yang merupakan awal dari pembacaan Barazanji asaraka ini tidak lain dimaksudkan agar semua yang hadir dalam acara tersebut dapat juga turut mendoakan keberkahan rumah dan juga dimaksudkan agar doa dapat cepat terkabul dengan diyakini bahawa dengan banyaknya yang mendoakan maka doapun akan lebih baik. Kemudian dilanjutkan dengan

pembacaan *arrawi* yang dilakukan dengan keyakinan untuk mendapatkan keberkahan rumah dengan memuji akhlak dan budi pekerti Rasulullah yang ada dalam syair Barazanji, *arrawi* dilakukan oleh imam Barazanji sendiri dilantunkan dengan cara seperti membawakan ceramah.

### **Pembacaan Asaraka**

Pembacaan *asaraka* ini memadukan antara seni musik vokal dalam pembawaannya dan juga isi dari *asaraka* yaitu syair-syair tentang kisah dan pujipujian terhadap Rasulullah SAW. Dalam pembawaannya *asaraka* ini dibawakan dengan cara dilagukan yang memiliki unsur melodis yang memperkuat syair Barazanji sehingga terdengar indah oleh para pendengarnya. Hal ini menunjukkan bahwa Barazanji dapat dikatakan sebagai sebuah pertunjukan seni musik vokal sebagaimana dengan landasan teori berikut. Seni menyanyi dapat dikatakan sebagai musik yang menggunakan media vokal atau suara manusia. Dalam Bahasa latin, istilah vocal atau vokalis memiliki arti berbicara namun, vokal dapat diartikan sebagai suara. Dalam ilmu linguistic, vocal berarti bunyi Bahasa yang dihasilkan oleh arus udara dari paru-paru melalui pita suara dan penyempitan pada saluran suara diatas glottis. Sementara dalam bidang forensic, vokal merupakan suara didalam huruf vokal dalam Bahasa lisan yang dicirikan dengan pita suara yang terbuka. Huruf vocal dalam Bahasa Indonesia terdiri atas a, e, i, o, u. Kita dapat belajar mengenai huruf vokal dan berlatih dengan nada dasar yang berbeda-beda. (Okatara, 2009: 27).

Disisi lain pembacaan *asaraka* juga sebagai suatu budaya yang menjadi media untuk menyampaikan isi dari *asaraka* yaitu nilai nilai yang baik yang ada dalam kisah Rasulullah SAW yang dapat diambil sebagai suatu pembelajaran akhlak. Oleh karena itu,

Barazanji *asaraka* sebagai sebuah seni musik dan juga sebagai sebuah budaya tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena merupakan satu kesatuan.

### **Doa Penutup**

Doa penutup yang dipimpin oleh Imam Barazanji berisikan doa doa baik yang diucapkan dalam bahasa bugis untuk keberkahan rumah melalui wasilah atau perantara keberkahan pembacaan syair Barazanji *asaraka* melalui keberkahan Rasulullah SAW.

### **3.2.2. Fungsi Barazanji asara dalam acara Menre Mola Baru di dusun Tinco**

Ada beberapa fungsi yang terkandung dalam *Barazanji* dalam acara *menre mola baru*. *Barazanji* memiliki Fungsi pendidikan yaitu Barazanji *asaraka* menjadi sarana untuk mengetahui nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani umat manusia dari sifat Nabi Muhammad SAW, Nabi yang telah memperkenalkan kita tentang Islam sebuah agama yang oleh Allah diakui sebagai agama paling akhir. Kisah Rasulullah adalah biografi bernilai yang menjadi salah satu pedoman umat islam dalam menegakkan agamanya ditengah kehidupan. Dengan mempelajari kisah Rasulullah ini kita akan benar benar merasa dekat dengan sosok Nabi, bagaimana perilaku, akhlak yang beliau miliki. Saat ini banyak kita temukan orang-orang yang menghina sosok Muhammad dengan asal-asalan, mereka menghina dan menjelekkkan sosok Nabi sesungguhnya mereka tak pernah membaca kisah Nabi secara utuh dengan kita mempelajari maka kita tak akan ikut dalam mempercayai fitnahan-fitnahan orang yang membenci Muhammad Saw dan agamanya.

*Barazanji* juga memiliki fungsi sosial Perekat antar keluarga dan antara anggota masyarakat. Melalui tradisi pembacaan

*Barazanji* ini, anggota masyarakat saling bertemu, dan saling berbagi rasa, kebersamaan ketika tradisi ini sedang berlangsung dipelihara diantara mereka, sehingga mampu mempererat hubungan antar keluarga dan masyarakat. keluarga dan masyarakat. (Wawancara Abidin Rauf 1 oktober 2021).

*Barazanji* memiliki fungsi Secara ritual sebab dengan melantunkan syair *Barazanji* yang merupakan puji-pujian terhadap riwayat Nabi Muhammad Saw maka kita mengingat-ingat riwayat sang Nabi, seraya memanjatkan salawat serta salam untuknya, dan berharap dari perantaraan itu agar rumah menjadi diberkahi.

Sehubungan dengan penjelasan tentang fungsi *Barazanji* yang telah dijelaskan maka fungsi tersebut seiring dengan teori fungsi dalam folklor yang disebutkan oleh Danandjaja. Menurut Bascorn (dalam Danandjaja, 1982: 19) yakni sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif. Sebagai suatu media penyaluran keyakinan masyarakat Tinco terhadap kepercayaan dari sesuatu yang bersifat gaib. Yang dengan kepercayaan itu terciptalah suatu harapan akan hal tersebut dan sebagai alat pengesahan antara pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Setiap daerah memiliki aturan dan adat istiadat yang telah disepakati, disahkan disertai nilai nilai yang wajib kita hormati. *Barazanji* dalam acara *menre mola baru* telah disahkan sebagai suatu bagian dari adat istiadat masyarakat Tinco. Sebagai alat pendidikan. *Barazanji* memiliki fungsi pendidikan mengacu kepada pengertian bahwa bahwa *Barazanji* mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diambil sebagai bahan pelajaran dari Riwayat hidup Rasulullah Saw. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

*Barazanji* sebagai sebuah adat yang disepakati dan diyakini seluruh masyarakat Tinco yang harus dijalankan turun temurun dari generasi ke generasi.

Selain itu, berdasarkan proses pelaksanaan berzanji dalam acara *menre mola* ini seiring dengan sepuluh fungsi musik yang diasaskan oleh Alan P. Merriam yaitu:

1. Fungsi yang berkaitan yang berkaitan dengan norma sosial yaitu sebagaimana penjelasan dari informan yaitu “kutonie nak nasaba *Barazanjie* nafaddeppungengngi fakkampongngesi nato siruntu na tosifammasemasei” yang artinya disinilah nak *Barazanji* ini menjadi sebab juga kita warga kampung bisa bertemu dan saling bersilaturahmi. Dalam hal ini masyarakat Tinco menjadikan *Barazanji asaraka* sebagai sebuah momentum untuk terjadinya sebuah pertemuan dan silaturahmi.
2. Fungsi kesinambungan budaya Sebagaimana penjelasan informan, “Iyyae *Barazanji asaraka* ade magello nak, makkatening maseki tu nak idi ku ade magelloe” yang artinya *Barazanji asaraka* ini merupakan adat dan tradisi yang baik, dan tradisi yang baik dalam keyakinan masyarakat Tinco akan selalu dipegang teguh dan dipertahankan.(wawancara Haruna pada tanggal 1-10-2021).
3. Fungsi Hiburan Sebagaimana penjelasan informan, “manyameng toha isedding ku engkasi rua-rua oni-oni magello kuwe kampongngene nasaba engkana ipegau iyyae *Barazanjie*” yang artinya perasaan nyaman saat ada keramaian dan bunyi-bunyian yang bermakna baik yang diperdengarkan di kampung ini karena adanya pelaksanaan kegiatan *Barazanji* ini

Pada hakikatnya fungsi Barazanji secara musikal tidak dapat dipisahkan dengan fungsi Barazanji sebagai suatu budaya dalam masyarakat, karena unsur musikal Barazanji sudah melekat menjadi identitas dalam suatu budaya sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dipaparkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Barzanji merupakan isi bacaan puji-pujian yang berisi riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilantunkan secara vokal dengan irama atau nada, yang didalamnya bertutur kehidupan Nabi Muhammad SAW yakni silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga diangkat menjadi Rasul, serta mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, dan berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Nama barzanji diambil dari nama pengarangnya, yang bernama Syekh Ja'far Al-Barzanji.
2. Tradisi barzanji berfungsi sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif (kepercayaan terhadap hal gaib), sebagai integritas sosial, sebagai pelestarian adat Bugis, serta sebagai pengajaran ilmu yang didalamnya terdapat sarat akan nilai religius, nilai sosial, dan nilai budaya.
3. Tradisi barzanji memiliki arti penting bagi pemeliharaan suatu kehidupan sosial budaya masyarakat Tinco. Karena disisi lain tradisi barzanji ini berfungsi sebagai perekat antara keluarga dan antara anggota masyarakat.
4. Tradisi Barzanji wajib dilaksanakan masyarakat Tinco jika ingin menempati rumah baru karena dianggap sebagai salah satu tradisi turun-temurun yang dijalankan oleh masyarakat Bugis di dusun Tinco. Hal

ini dianggap sebagai pelengkap dan penyempurna acara tersebut.

5. Adapun fungsi pembacaan Barazanji dalam acara menre bola baru di dusun Tinco Kelurahan Ompo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng adalah sebagai berikut: (1) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (2) Sebagai alat pengesahan antara pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) Sebagai alat pendidikan; dan (4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

##### 4.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan maka penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Diharapkan adanya perhatian dari pemerintah setempat khususnya bidang kebudayaan untuk mempertahankan kesenian barzanji agar terus ada dan tidak akan hilang sehingga dapat dilihat oleh generasi yang akan datang.
2. Agar masyarakat tidak hanya mengetahui pembacaan Barazanji sebagai suatu yang digunakan untuk kegiatan dalam suatu acara namun mengetahui arti penting yang terkandung di dalam Barazanji.
3. Kepada pemerintah Soppeng agar dapat berperan aktif dalam melestarikan kebudayaan tradisi karena ini adalah warisan leluhur yang tak ternilai harganya.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, J. (1982). *Folklore Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Hasan, I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Jakarta: Ghalia Indonesia*.
- Jamalus. (1975). *Musik II Untuk SPG Kelas I,II,III*. Bandung: Masa Baru.
- Koentjaningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.

- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya Dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Manda, D. (2008). *Komunitas Adat Karampuang*. Jakarta: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Moeliono, A. M. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Murgianto, S. (2004). *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Okatara, B. (2009). *Jago Teknik Vokal Menuju Penyanyi Professional Bersuara Emas*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Saransi, A. (2003). *Tradisi Masyarakat Islam Sulawesi selatan*. Makassar: Lamacca Press.
- Sugiyono. (2006). *Metodologi Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarko, H. (1989). *Seni Musik 1 Untuk Kelas 1 SMP*. Jakarta: PT Intan Pariwara.
- Sunarko, H. (1989). *Seni Musik 2 Untuk Kelas 2 SMP*. Jakarta: PT Intan Pariwara.
- Usman. (2004). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zain, B. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

